

**PENGARUH PENDEKATAN PRAKTIKAL Math Schooling (RME) TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA PADA Contoh-contoh Matematika DI KELAS VII MTS  
ALHUSNA RANGKASBITUNG LEBAK BANTEN**

Sundanah<sup>1)</sup> dan Nurhasanah<sup>2)</sup>  
Universitas Primagraha  
[sundanah@gmail.com](mailto:sundanah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam tinjauan ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas VII MTs ALHUSNA Rangkasbitung Lebak Banten pada mata pelajaran aritmatika. Tinjauan ini bermaksud untuk memutuskan dampak besar dari pendekatan RME pada hasil belajar aritmatika. Tinjauan ini menggunakan rencana penelitian uji dengan rencana kelompok benchmark yang tidak dapat dibandingkan. Jumlah penduduk dalam tinjauan ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs ALHUSNA Rangkasbitung LebakBanten tahun ajaran 2018/2019, kelas VII An sebagai kelas kontrol dan kelas VIIB sebagai kelas eksplorasi. Tes ujian menambahkan hingga 41 responden. Prosedur pemilihan informasi diselesaikan melalui strategi uji penggambaran. Prosedur penelusuran informasi menggunakan uji faktual pooled change t-test, yang diawali dengan uji ordinaritas dan uji homogenitas. Hasil pembelajaran dalam ulasan ini dibatasi secara jelas pada ruang intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan kritis terhadap pemanfaatan cara RME terhadap hasil belajar aritmatika siswa kelas VII MTs ALHUSNA Rangkasbitung Lebak Banten.

Kata Kunci: Permintaan Wahyu Belajar, Hasil belajar IPA.

**ABSTRACT**

*The issue in this review is the low learning results of grade VII understudies of MTs ALHUSNA RangkasbitungLebakBanten in science. This review plans to decide the critical impact of the RME approach on science learning results. This review utilized an exploratory examination plan with a non-comparable benchmark group plan. The number of inhabitants in this review was all grade VII understudies of MTs ALHUSNA Rangkasbitung LebakBanten in the 2018/2019 scholastic year, class VII An as the control class and class VIIB as the trial class. The examination test comprised of 41 respondents. The information assortment strategy is finished by utilizing the test portrayal method. The information investigation method utilized the pooled difference t-test factual test which started with the ordinariness test and homogeneity test. Learning results in this review are restricted distinctly to the intellectual space. The outcomes showed that there was a positive and critical impact on the use of the RME approach on the arithmetic learning results of the 7th grade understudies of MTs ALHUSNA RangkasbitungLebakBanten.*

**Keywords:** *Inquiry Discovery Learning, Mathematics learning results*

**PENDAHULUAN**

Berwawasan luas tentang persekolahan, Nabi Muhammad SAW menyampaikan minat informasi dari bantuan hingga liang lahat. Ini menekankan betapa pentingnya pengajaran bagi perkembangan manusia. Sekolah untuk kemanusiaan adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Melalui pengajaran, orang dapat menjadi inventif,

sejahtera, ceria dan terbebas dari ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 (MPR RI, 2009:15) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai pilihan untuk membina diri melalui pemenuhan kebutuhan pokoknya, berhak mendapatkan pelatihan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan inovasi, ekspresi dan budaya. untuk bekerja pada kepuasan pribadi, dan untuk bantuan pemerintah umat manusia.

Sesuai UU no. 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Persekolahan Umum (Sisdiknas) pasal 1, pelatihan adalah suatu usaha yang disadari dan disusun untuk mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, watak, wawasan, dan kearifan dunia lain yang ketat. orang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, negara, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 C ayat 1 (MPR RI, 2009:15) yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai pilihan untuk membina diri melalui pemenuhan kebutuhan pokoknya, mendapat keistimewaan untuk mengenyam pendidikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan inovasi, ekspresi dan budaya. untuk bekerja pada kepuasan pribadi, dan untuk bantuan pemerintah kemanusiaan.

Sesuai UU no. 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Persekolahan Umum (Sisdiknas) pasal 1, pelatihan adalah suatu usaha yang disadari dan disusun untuk mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, watak, wawasan, dan kearifan dunia lain yang ketat. orang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, negara, dan negara (Depdiknas, 2003: 1).

## **KAJIAN LITERATUR**

Belajar adalah suatu karya untuk menunjukkan siswa yang mengandung pengertian bahwa belajar adalah suatu gerak memilih, memutuskan dan menciptakan teknik-teknik yang ideal untuk mencapai hasil yang ideal secara ideal.

Sistem pembelajaran adalah sekumpulan latihan-latihan pembelajaran yang dilakukan oleh (siswa). Latihan-latihan pembelajaran sering dikaitkan dengan pengajaran, dalam hal apapun, mendidik dan belajar digabungkan ke dalam pembelajaran, sehingga pengajaran dan pembelajaran sulit untuk dipisahkan. Namun, ingatlah bahwa latihan tidak terus-menerus belajar harus diinstruksikan, dan sebaliknya, menunjukkan latihan biasanya tidak menghasilkan latihan belajar.

Metodologi adalah tahap awal atau perspektif kita dalam memeriksa setiap masalah yang ada dalam program pengajaran dan pembelajaran. Perspektif ini menggambarkan cara pandang dan mentalitas seorang pengajar tidak hanya memikirkan apa yang sedang dididik, melainkan mengenai siapa yang mendapatkan ilustrasi tersebut, apa yang terjadi dengan pembelajaran bagi siswa dan kapasitas apa yang ada pada siswa dalam mengikuti pembelajaran dan latihan (Gulo, 2002:4) .

Pendekatan RME adalah sebuah metodologi yang disusun untuk pembelajaran yang masuk akal yang menghalangi kemajuan contoh-contoh penalaran yang fungsional, konsisten, mendasar, dan asli dan terletak pada pemikiran numerik dalam menangani masalah (Tarigan, 2006: 4).

Susanto (2013: 205) berpendapat bahwa dalam pendekatan RME digarisbawahi bahwa perwujudan aritmatika adalah sebagai gerakan manusia. Dalam pembelajaran, siswa bukan sekadar penerima manfaat materi numerik instan yang tidak aktif, namun siswa harus diberikan kesempatan untuk memikirkan kembali (menemukan) aritmatika melalui wawasan mereka sendiri.

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, khususnya *methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* mengandung arti melalui sedangkan *hodos* mengandung arti suatu cara, maka teknik mengandung pengertian cara yang harus dilalui, suatu cara untuk

mencapai sesuatu atau suatu metodologi. Strategi adalah cara menyampaikan sesuatu untuk mencapai tujuan, cara melaksanakan,

Instruksi untuk penelitian, strategi, strategi. Strategi pembelajaran adalah teknik yang digunakan dalam sistem pembelajaran.

Penilaian di atas menunjukkan bahwa pendekatan RME memberikan kebebasan kepada siswa untuk bernalar dengan mengamati ide-ide numerik mereka sendiri dalam berpikir kritis. Pendekatan RME menekankan latihan sehari-hari sehingga siswa menjadi lebih dinamis melalui latihan untuk mengamati jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh instruktur dalam sistem pembelajaran. Salah satu keunggulan RME menurut Sumantri (2015: 109-110) adalah bahwa melalui RME informasi yang dikerjakan mahasiswa akan terus ditanamkan pada mahasiswa dan memberikan pemahaman yang jelas kepada mahasiswa tentang keterkaitan antara sains dan kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutopo (2012: 79) yang menyatakan bahwa gerak normal dan hasil belajar siswa lebih baik dengan menerapkan pendekatan RME daripada menerapkan cara biasa dalam menghadapi pembelajaran aritmatika.

Dalam proses belajar mengajar ada istilah yang disebut hipotesis, hipotesis belajar dapat dilibatkan oleh pendidik sebagai dasar pemikiran dalam memberikan perlakuan kepada siswa. Suprihatiningrum (2013: 15-35) berpendapat bahwa spekulasi belajar secara keseluruhan dapat dirangkai menjadi lima aliran sebagai berikut:

a) Hipotesis Pembelajaran Kognitivistik

Hipotesis belajar kognitif adalah hipotesis belajar yang dihubungkan dengan informasi. Hipotesis belajar ini melihat bahwa belajar adalah penyesuaian ketajaman dan penglihatan sehingga bukan hanya penyesuaian tingkah laku, melainkan melalui sudut pandang.

b) Hipotesis Pembelajaran Konstruktivistik

Hipotesis belajar konstruktivistik adalah hipotesis belajar yang disusun dengan pemikiran siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis ini, siswa harus melacak diri mereka sendiri dan mengubah data yang kompleks, benar-benar melihat data baru dengan Standar lama dan memeriksanya kembali ketika mereka pada titik ini tidak tepat.

c) Hipotesis Pembelajaran Behavioristik

Hipotesis belajar behavioristik adalah hipotesis yang berhubungan dengan perilaku. Sesuai hipotesis ini, pembelajaran adalah penyesuaian perilaku yang bergantung pada efek samping dari kolaborasi antara peningkatan dan reaksi.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka hipotesis belajar dengan pendekatan RME adalah hipotesis belajar konstruktivis. Hal ini tergantung pada penilaian yang disampaikan oleh Rahmawati (2013:6) bahwa dalam hipotesis pembelajaran konstruktivis siswa harus mengarang informasi sejauh yang mereka tahu, di mana setiap informasi atau kapasitas harus diperoleh atau dikuasai oleh seseorang dengan asumsi bahwa individu secara efektif mengembangkan informasi atau kapasitas dalam lapangan. untuk dia. Pendidik dapat menerapkan teknik pertunjukan John Dewey (dalam Suprihatiningrum, 2013: 28)

Mengambil hasil dapat dilihat dari dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Arti hasil mengacu pada kepastian yang terjadi karena gerakan siklus yang menghasilkan perubahan input yang bermanfaat. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu "perubahan" yang terjadi dalam diri individu yang kemudian berakhirnya sistem belajar. Jadi hasil belajar merupakan penyesuaian tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pengajaran.

Prestasi siswa dalam sistem pertunjukan dipengaruhi oleh sifat pengajaran dan faktor batin siswa yang sebenarnya. Proses pengajaran dan pembelajaran selesai ditentukan untuk melakukan perubahan pada siswa. Perubahan ini harus terlihat dari produk akhir yang diperoleh siswa, produk akhir ini tidak dapat dibedakan dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan hal penting yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan

siswa dalam belajar dan sejauh mana kerangka pembelajaran yang diberikan oleh pendidik efektif atau tidak.

Hasil belajar atau prestasi adalah penegasan atau peningkatan kapasitas atau batasan yang diharapkan yang digerakkan oleh seorang individu. Dominasi hasil belajar oleh seorang individu harus terlihat dari tingkah lakunya, baik tingkah laku sebagai otoritas informasi, kemampuan berpikir, maupun gerakan-gerakan yang terkoordinasi. Sebagian besar latihan atau praktik yang ditampilkan individu adalah efek samping dari pembelajaran.

Ketercapaian atau kekecewaan seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil belajar, yaitu dari dalam diri individu yang belajar (unsur dalam) dan sebagian dari luar dirinya (variabel luar).

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan dominasi siswa yang mendasari materi yang akan diperiksa. Hal ini berarti pendidik perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang ditunjukkan dengan keterbatasan pengetahuan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran perlu menggunakan bahasa apersepsi, khususnya materi yang selama ini dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk mendominasi materi pembelajaran baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pengaruh pendekatan Reasonable Science Training terhadap hasil belajar aritmatika siswa kelas VII MTS Al Husna menggunakan metode ujian kuantitatif. Pemeriksaan kuantitatif adalah jenis eksplorasi yang tidak bias di alam, yang menggabungkan berbagai macam dan penyelidikan informasi kuantitatif dan penggunaan teknik pengujian yang terukur.

Konfigurasi eksplorasi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah ujian kumpulan statis, yang merupakan perubahan dari rencana pretest-posttest One gathering. Dalam rencana ini, ada dua perkumpulan yang dipilih sebagai objek pemeriksaan. Pertemuan utama mendapat perlakuan sedangkan pertemuan berikutnya tidak mendapatkan perlakuan. Pertemuan berikutnya ini diisi sebagai kelompok pemeriksaan/kontrol

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII di MTS Al-husna dan misalnya diambil 2 kelas secara sewenang-wenang, yaitu kelas VII.2 dan kelas VII.4.

Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah sebagai ujian. Tes adalah perkembangan pertanyaan atau kegiatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan informasi wawasan, kapasitas atau hadiah yang digerakkan oleh orang atau pertemuan.

Perangkat investigasi informasi yang digunakan adalah legitimacy, dependability, level of trouble, biased power, dan pengujian teori dengan menggunakan uji t.

Legitimasi menyiratkan sejauh mana ketepatan instrumen estimasi memainkan kapasitas estimasinya. Suatu instrumen atau jenis instrumen estimasi lainnya dapat dikatakan memiliki legitimasi yang tinggi dengan asumsi perangkat tersebut memainkan kapasitasnya sebagai instrumen estimasi yang memberikan estimasi membawa kesepakatan dengan alasan estimasi.

Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:221) kualitas yang tak tergoyahkan mengacu pada kesepakatan bahwa suatu instrumen dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul informasi mengingat alat tersebut sampai saat ini masih bagus.

Menurut Arikunto (2009:207) inkuiri yang layak adalah inkuiri yang terlalu sulit atau tidak terlalu merepotkan. Masalah yang terlalu sederhana tidak menggerakkan siswa untuk membangun upaya mereka untuk mengatasinya. Lagi pula, soal-soal yang terlalu merepotkan

akan membuat siswa menjadi panik dan tidak punya semangat untuk mencoba lagi karena masih jauh.

Angka-angka yang menunjukkan kesulitan dan kesederhanaan suatu hal dikenal sebagai file masalah. Rekor masalah adalah antara 0,00 hingga 1,00.

Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2009:211) kekuatan praduga dari suatu penyelidikan adalah kemampuan penyelidikan untuk mengenali siswa yang cerdas (pergantian peristiwa yang tinggi) dan siswa yang bodoh (berkapasitas rendah). Angka yang menunjukkan kebesaran kekuasaan yang tidak adil ini dikenal dengan istilah catatan pisah (D). File segregasi berubah dari 0,00 menjadi 1,00. Semua peserta tes dirangkai menjadi 2 perkumpulan, khususnya perkumpulan lihai

atau lagi kumpulan atas (kumpulan atas) dan kumpulan bodoh atau kumpulan dasar (kumpulan bawah).

Dalam review kali ini, spesialis mengambil area di MTS Al-Husna. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena MTS Al-Husna memenuhi aturan yang telah ditetapkan, yaitu: terbuka, responsif, dan konten dengan perubahan yang sangat besar untuk kemajuan sekolah.

Jam ujian diarahkan untuk waktu yang cukup lama, mulai Februari hingga Juli di semester genap. Jadwal pelaksanaan pemeriksaan, perencanaan pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tes, peneliti melakukan tes terhadap instrumen dan terlebih dahulu peneliti menyusun kisi-kisi pertanyaan untuk tes instrumen. Uji coba instrumen dilaksanakan di kelas VII MTS Al-husna dengan jumlah siswa 38 orang. Dalam kegiatan melaksanakan tes instrumen, peneliti membuat 8 soal dengan materi operasi bilangan rangking. Bobot soal nomor 1 = 10, nomor 2 = 10, nomor 3 = 10, nomor 4 = 15, nomor 5 = 15, nomor 6 = 10, nomor 7 = 15, nomor 8 = 15. Skor maksimum yang diberikan untuk jawaban yang benar dari 8 pertanyaan adalah 100.

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu digunakan untuk mengukur apa yang sedang diukur. Metodenya adalah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada setiap item pertanyaan dengan skor total individu.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas hanya dilakukan pada 38 responden. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai rhitung > rtabel sebesar 0,3202, untuk  $df = 38 - 2 = 36$ ;  $\alpha = 0,05$  maka item/pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas variabel metode pelatihan dengan 8 item pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas Instrumen**

No Item	$r_{xy}$	$r_{tabel\ 5\ \%}$ (36)	Keterangan
1	1,50	0,32	Valid
2	1,43	0,32	Valid
3	0,89	0,32	Valid
4	1,53	0,32	Valid
5	0,34	0,32	Valid
6	0,50	0,32	Valid
7	1,20	0,32	Valid
8	1,97	0,32	Valid

Tes kualitas yang tak tergoyahkan dilakukan untuk memperoleh tingkat presisi perangkat berbagai informasi yang digunakan. Untuk merinci kualitas baku yang diperoleh dari hasil pengujian instrumen di kelas VII.2 MTS Al-husna dalam mengerjakan soal-soal

soal bilangan terhadap gaya penggunaan resep Alpha dengan hasil  $r_{11} = 0,706$  lebih penting dari  $r_{tabel} = 0,325$ , maka, pada saat itu, semua informasi yang diperiksa dengan teknik Alpha adalah solid.

File masalah adalah antara 0,00 hingga 1,00. Untuk menguji pendugaan hal-hal sederhana, sedang, atau menyusahkan dari akibat instrumen pendahuluan di kelas X.1 MTS Al-Husna digunakan resep:

Kemudian dilakukan uji tingkat kesukaran, diperoleh hasil sebagai berikut: klasifikasi sederhana ada 2 benda, khususnya benda nomor 1, dan 2. Benda kelas sedang ada 4 benda, khususnya nomor 3, 4, 6, dan 7. merepotkan, ada 2 hal, tepatnya nomor 5, dan 8.

Kekuatan bias penyelidikan adalah kemampuan penyelidikan untuk mengenali siswa yang cerdas dan siswa yang kurang pintar. Mengkaji daya tidak adil yang diperoleh dari hasil uji pendahuluan instrumen di kelas VII.2 MTS Al-Husna dalam tata cara penyelesaian bilangan pangkat.

Hasil uji prasangka diarahkan pada 8 hal terdapat 5 hal dengan klasifikasi yang memadai, yaitu hal nomor 2, 3, 4, 6, dan 7 dengan catatan segregasi 0,258, 0,263, 0,393, 0,247, dan 0,225. Juga ada 3 hal dalam klasifikasi mengerikan, yaitu hal-hal khusus bernomor 1, 5, dan 8 dengan daftar pemisahan 0,121, 0,140, dan 0,074. Dalam ulasan ini, hal-hal yang digunakan dengan asumsi hal yang penting memadai, hebat atau hebat, untuk seluk-beluk tambahan, lihat tabel 12 di bawah ini:

**Tabel 4.7. Daftar Daya Pembeda**

No	$P_A = \frac{B_A}{J_A}$	$P_B = \frac{B_B}{J_B}$	Indeks Diskriminasi (D = $P_a - P_b$ )	Jenis Soal
1	0,889	0,768	0,121	Jelek
2	0,895	0,637	0,258	Cukup
3	0,668	0,405	0,263	Cukup
4	0,758	0,365	0,393	Cukup
5	0,253	0,112	0,140	Jelek
6	0,474	0,226	0,247	Cukup
7	0,568	0,344	0,225	Cukup
8	0,105	0,032	0,074	Jelek

Dilihat dari perhitungan akibat-akibat dari uji keterandalan benda uji, tingkat kesulitan dan daya mengenali di atas, maka dapat diduga bahwa soal yang digunakan untuk menguji uji eksplorasi ada 5 hal, khususnya soal nomor 2, 3, 4, 6, 7. 3 pertanyaan digunakan, untuk menjadi nomor khusus 1, 5, 8, untuk seluk-beluk tambahan, lihat tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Uji Coba**

No	Reliabilitas	Indeks Kesukaran	Daya Pembeda	Keterangan
1.	Reliabel	Mudah	Jelek	Tidak dipakai
2.	Reliabel	Mudah	Cukup	Dipakai
3.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
4.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
5.	Reliabel	Sukar	Jelek	Tidak dipakai
6.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
7.	Reliabel	Sedang	Cukup	Dipakai
8.	Reliabel	Sukar	Jelek	Tidak dipakai

Dari hasil penelusuran informasi kelas uji X.4 dengan menggunakan mean dan standar deviasi resep, cenderung dianggap kelas uji normal  $x = 60,56$  dan kelas uji simpangan baku  $S_1^2 = 93,62$ . Sementara itu, untuk hasil pemeriksaan informasi kelas Kontrol X.2 dengan menggunakan persamaan normal dan simpangan baku, maka dapat beralasan bahwa kelas kontrol normal  $(x_2) = 53,46$  dan simpangan baku kelas uji  $S_2^2 = 193,08$ .

Untuk menguji teori, ilmuwan menggunakan estimasi deviasi normal dan standar dengan hasil yang menyertainya:

**Tabel 4.11. Rata-rata dan Standar Deviasi**

Kelas X.4 (Kelas Eksperimen)	Kelas X.2 (Kelas Kontrol)
$n_1 = 39$	$n_2 = 40$
$\bar{x}_1 = 60,56$	$\bar{x}_2 = 53,46$
$S_1^2 = 93,62$	$S_2^2 = 193,08$

Setelah nilai nilai rata-rata dan simpangan baku dari hasil tes siswa kelas X Experimen dan kelas X Kontrol didapat, dengan menggunakan uji t menghasilkan nilai  $t' > \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$  yaitu  $2,639 > 1,693$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

$H_0$  :  $\mu_1 = \mu_2$  Tidak ada pengaruh penggunaan Pendekatan *Realistics Mathematics Method* terhadap hasil belajar siswa Kelas VII MTS Al-husna – Lebak

$H_a$  :  $\mu_1 > \mu_2$  Ada pengaruh penggunaan Pendekatan *realistic Mathematics Method* terhadap hasil belajar siswa Kelas VII MTS Al-husna

Maka bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh dari hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *realistic Mathematics Method* dalam mata pelajaran matematika untuk kelas VII Al-husna –Lebak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang menggunakan uji t' diperoleh thitung = 2,639 dan ttabel = 1,693 pada taraf signifikan 5% dengan dk = (39 – 1 = 38) dan (40 – 1 = 39), Kemudian, pada saat itu, teori tersebut diakui yang menyiratkan bahwa ada pengaruh penting terhadap hasil belajar matematika antara memilih menggunakan teknik pembelajaran Strategi Matematika praktis dan belajar tanpa menggunakan strategi pembelajaran Strategi Matematika yang masuk akal menyiratkan strategi pembelajaran Teknik Aritmatika yang masuk akal mempengaruhi pembelajaran IPA. hasil.

Dampak positif ini disebabkan karena teknik pembelajaran yang wajar. Strategi Matematika merupakan teknik pembelajaran yang terlihat untuk menanamkan esensi berpikir logis pada siswa, sehingga dalam sistem pembelajaran ini siswa belajar sesuai keinginannya sendiri, menumbuhkan inovasi dalam menangani masalah. Sehingga dengan penggunaan teknik pembelajaran IPA yang arif dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

Mengingat konsekuensi eksplorasi dan tujuan yang ditetapkan, pencipta dapat memberikan ide-ide yang menyertainya:

1. Bagi siswa, untuk membangun semangat agar lebih dinamis dalam belajar, berpikirlah dengan tegas bahwa aritmatika bukanlah pelajaran yang merepotkan, cobalah untuk menghargai contoh-contoh matematika dan memperbanyak latihan soal di rumah. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai dan dapat lebih mengembangkan hasil belajarnya.

2. Pengajar mata pelajaran IPA harus memilih strategi pembelajaran yang baik sehingga siswa lebih tertarik dengan matematika dan siswa dapat menerapkan ide-ide numerik dalam

berpikir kritis. Instruktur harus memerlukan strategi yang tepat dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa.

3. Untuk sekolah, harus benar-benar fokus pada pengajar dan siswanya. Memimpin pelatihan khusus untuk pendidik dengan tujuan agar mereka dapat menambah dan mengembangkan wawasan mereka, mengadakan jam pelajaran tambahan untuk siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fauzan, Ahmad. 2002. *Applying Realistic Mathematics Education (RME) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools*. Thesis University of Twente. Enschede.
- Gravemeijer, K. 1999. *Realistic Mathematics Education Theory as a Guideline for Problem-Centered, Interactive Mathematics Education*. In R.
- Hamzah, Ali & Muhlisrarini. 2014 *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Hatimah, Ihat., dkk. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Upi Press. Bandung.
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah menengah pertama*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kasmadi & Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- MPR RI. 2009. *Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28C Ayat 1 Tentang Hak Memperoleh Pendidikan*.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi KTSP*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Kencana, Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknologi Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahmawati, Fitriana. 2013. *Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi*